

“BAPANTANG” DI HUTAN DAN DALAM MASYARAKAT
Studi Strukturalisme tentang Pantangan dan Larangan
di Nagari Talang Maur

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

EYI FARMA PUTRA
2007/ 84814

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

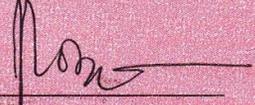
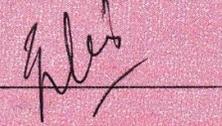
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 6 Agustus 2012**

**“BAPANTANG” DI HUTAN DAN DALAM MASYARAKAT
Studi Strukturalisme tentang Pantangan dan Larangan
Di Nagari Talang Maur**

Nama : Eyi Farma Putra
BP/NIM : 2007/84814
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 6 Agustus 2012

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
3. Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
	: Wirدانengsih, S.Sos., M.Si	
	: Drs. Gusraredi	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eyi Farma Putra
NIM/BP : 84814/2007
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "*Bapantang di Hutan dan Dalam Masyarakat (Studi Strukturalisme tentang Pantangan dan Larangan di Nagari Talang Maur*" adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2012

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Adef Febrianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680228199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Eyi Farma Putra
84814/2007

ABSTRAK

Eyi Farma Putra: "BAPANTANG" DI HUTAN DAN DALAM MASYARAKAT (Studi *Strukturalisme* tentang Pantangan dan Larangan di Nagari Talang Maur). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Bapantang merupakan serangkaian aturan yang melarang warga masyarakat Talang Maur melakukan suatu tindakan. *Bapantang* sudah lama ada di Nagari Talang Maur sehingga tidak diketahui lagi siapa yang memperkenalkannya. Masyarakat hanya meyakini *bapantang* sebagai warisan generasi dahulu yang mesti dipertahankan. Masyarakat Talang Maur tidak mau melanggar *bapantang* meski mereka belum pernah menyaksikan kejadian nyata akibat pelanggaran suatu pantangan. Oleh karena itu penelitian ini mengungkap bagaimana pemikiran masyarakat Talang Maur tentang *bapantang*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *strukturalisme* yang diperkenalkan oleh Claude Levi-Strauss. Dalam teori *strukturalisme* fenomena sosial merupakan produk dari struktur yang mendasarinya. Struktur merupakan cara berfikir manusia yang dianggapnya elementer dan bersifat universal. Cara mengungkap sistem pemikiran yaitu melalui sistem pemikiran yang bertentangan (binary opposition). Levi-Strauss menganalisisnya seperti analisis bahasa, dalam bahasa memperkenalkan perbedaan *la langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan dalam bahasa). Jadi menganalisis *bapantang* menggunakan *strukturalisme* melihat struktur pemikiran masyarakat Talang Maur tentang *bapantang*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis *strukturalisme*. Informan penelitiannya adalah masyarakat Talang Maur yang bekerja sebagai petani gambir. Jumlah informan yang diwawancarai yaitu sebanyak 29 orang. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *snowball sampling* dan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data dan analisis data *strukturalisme* Levi-Strauss seperti yang pernah diterapkannya dalam menganalisis mitos.

Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkap bahwa *bapantang* yang ada dalam masyarakat Talang Maur begitu dijaga. Hal ini disebabkan keberadaan *bapantang* dalam masyarakat Talang Maur memiliki baik buruk bagi masyarakat yang bersangkutan: baik, karena *bapantang* bermanfaat bagi warga masyarakat, yaitu *bapantang* mengajarkan untuk hidup bermasyarakat, mengajarkan bahwa dalam bekerja harus penuh perhitungan, dan memberi peringatan. Dianggap buruk apabila *bapantang* dilanggar akan menyebabkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "BAPANTANG" DI HUTAN DAN DALAM MASYARAKAT (Studi *strukturalisme* tentang pantangan dan larangan di Nagari Talang Maur). Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan bapak Emizal Amri M.Pd., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya; Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNP yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini; Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Terima kasih kepada orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta orang-orang terdekatku yang telah memberikan dorongan

semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2007 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kerangka Teoritis	6
F. Batasan Konseptual	10
G. Metodologi Penelitian	
a. Lokasi Penelitian	10
b. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	11
c. Pemilihan Informan Penelitian.....	11
d. Pengumpulan Data.....	12
H. Triangulasi Data	15
I. Analisis Data.....	16
BAB II NAGARI TALANG MAUR	
A. Kondisi Geografis	19
B. Kondisi Demografis	20

C. Pendidikan	24
D. Agama.....	26
E. Adat istiadat dalam masyarakat Talang Maur	28
F. Latar Belakang Sejarah <i>Bapantang</i> dalam Masyarakat Talang Maur....	29
G. Proses mengetahui <i>bapantang</i>	32

BAB III BAPANTANG DALAM MASYARAKAT TALANG MAUR

A. Pandangan masyarakat Talang Maur tentang hutan dan <i>atuak</i>	35
B. Jenis-jenis <i>bapantang</i> menurut perspektif masyarakat Talang Maur.....	38
C. Baik buruk <i>bapantang</i> dalam masyarakat Talang Maur	60

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Nagari Talang Maur Tahun 2011	21
Tabel 2. Mata Pencarian Penduduk di Nagari Talang Maur Tahun 2011.....	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini semua masyarakat sudah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional. Hal itu masuk melalui dunia pendidikan, media massa dan gerakan pembaruan baik yang dimotori oleh organisasi sosial maupun keagamaan. Demikian pula dengan masyarakat Talang Maur seperti masyarakat desa lainnya di Indonesia sudah beradaptasi dengan dunia modern, namun dalam batas-batas tertentu mereka tidak mampu melepaskan diri secara utuh dari keyakinan-keyakinan tradisional yang bernuansa irrasional, misalnya pantangan menyebut kata-kata haus dan lapar, berteriak di waktu senja, dan sebagainya di kalangan petani gambir ketika di hutan. Pantangan itu harus dipatuhi warga masyarakat, jika tidak mereka berkeyakinan akan diganggu oleh *atuak*¹ dan *bujang gorah*.²

Dilihat dari perspektif antropologis, pantangan tersebut pada prinsipnya berakar pada kepercayaan tradisional. Kepercayaan itu bersumber pada kaidah-kaidah dengan tujuan untuk menciptakan keteraturan dalam hidup, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku/tindakan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Masyarakat Nagari Talang Maur dalam menjalani aktifitas sehari-hari dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional. Kepercayaan itu berupa

¹ *Atuak* adalah sebutan masyarakat Talang Maur terhadap harimau, harimau yang diyakini masyarakat setempat sebagai penunggu hutan. *Atuak* memiliki pantangan yang tidak boleh dilanggar, jika ada warga yang melakukan pantangan maka *atuak* akan mengganggu mereka. Wawancara dengan Jaharudin (72 tahun) tanggal 22 Agustus 2011.

² Sejenis makhluk halus yang mengganggu manusia dengan cara menggelitik, jika warga diganggu oleh *Bujang gorah*, cara untuk terlepas dari gangguannya dengan menyiram menggunakan air panas atau membakar kain bekas. Wawancara dengan Jahar (72 tahun) tanggal 22 Agustus 2011.

pantangan/larangan yang masih diyakini kebenarannya dan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari pantangan tersebut. Masyarakat setempat beranggapan jika ada warga yang melanggar pantangan maka akan mendatangkan bahaya baginya. Masyarakat Talang Maur menyebut hal-hal tersebut sebagai *bapantang*.

Bapantang yang ada di Nagari Talang Maur diyakini oleh warga masyarakatnya sejak dahulu tanpa diketahui lagi siapa yang memperkenalkannya. Pengetahuan yang bersifat tradisional ini diperoleh masyarakat secara turun temurun melalui proses sosialisasi dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Talang Maur berkeyakinan bahwa *bapantang* merupakan sesuatu yang harus di jauhi dan apabila dilanggar akan mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan mendapatkan musibah.

Bapantang pada masyarakat Talang Maur berada dalam fikiran warga masyarakatnya, pada gilirannya akan melahirkan tindakan-tindakan dalam masyarakat setempat. Petani gambir dalam melakukan aktifitasnya, seperti *mangampo*³ dan *basiang*⁴ tidak boleh melanggar *bapantang*. Jika ada yang melanggar *bapantang* diyakini pekerjaan yang dilakukannya tidak akan lancar atau akan diganggu oleh *atuak* dan *bujang gorah*, seperti adanya pantangan menyebut kata-kata haus dan lapar saat berada di hutan. Kalau pantangan ini dilanggar, diyakini yang bersangkutan akan dimakan oleh *atuak* dan demikian juga kalau melakukan pantangan *bujang gorah*, yaitu berteriak pada waktu senja, selain itu masih banyak pantangan-pantangan lain yang harus di jauhi masyarakat

³*Mangampo* merupakan pengolahan gambir dengan melalui beberapa tahap antara lain: perebusan, pengempaan, pengendapan, pengirisan, pencetakan dan pengeringan. www.findtoyou.co.id/ teknologi-budidaya dan-pengolahan hasil gambir. Di akses 21 maret 2012.

⁴*Basiang* adalah proses pembersihan tanaman gambir dari rumput lalang dan rumput-rumput kecil lainnya.

dalam melakukan aktifitasnya, seperti tidak boleh bersiul di malam hari, kalau berjalan tidak boleh melihat ke belakang, dan sebagainya.

Secara rasional *bapantang* yang ada dalam kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima secara logika, seperti ketika seseorang berada di tengah hutan, adanya larangan: menyebut kata-kata haus dan lapar, lalu akan diganggu oleh *atuak*. *Bapantang* tersebut merupakan sesuatu yang sulit dijelaskan secara ilmiah, tetapi bagi masyarakat Talang Maur hal itu diyakini kebenarannya dan tidak ada yang berani melanggarnya.

Bapantang merupakan pengetahuan masyarakat Nagari Talang Maur dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adanya keyakinan bahwa lingkungan itu memiliki aturan-aturan tertentu berupa *bapantang*, maka warga tidak boleh melanggar *bapantang* tersebut. *Bapantang* masih diyakini kebenarannya, meskipun tidak sejalan dengan logika ilmu pengetahuan dan ajaran agama Islam. *Bapantang* tersebut merupakan pengetahuan masyarakat Talang Maur dalam mengklasifikasikan lingkungan alam ke dalam kategori-kategori yang elementer, yang terwujud dalam berperilaku dan larangan mengucapkan kata-kata tertentu.

Bapantang ini menarik untuk dikaji apalagi sejauh informasi yang diperoleh hal ini belum pernah diteliti secara ilmiah. Sungguhpun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Siti Maria⁵ tentang “*Sistem keyakinan pada masyarakat Kampung Naga dalam mengelola lingkungan hidup (studi tentang pantangan dan larangan)*”, dapat dijadikan sebagai studi relevan. Dalam

⁵ Siti Maria. “*Sistem keyakinan pada masyarakat Kampung Naga dalam mengelola lingkungan hidup (Studi tentang pantangan dan larangan)*”. Jakarta: Depdikbud. 1995.

penelitiannya diungkapkan adanya tradisi pantangan dan larangan yang berlaku di kalangan masyarakat Kampung Naga. Pantangan itu dilakukan dalam aktifitas sehari-hari misalnya pantangan dalam aktifitas pertanian, pantangan berkenaan dengan hari, pantangan dalam membangun rumah, pantangan memasuki dan menebang kayu di hutan larangan, dan lain sebagainya.

Sistem keyakinan yang ada di masyarakat Kampung Naga bertujuan untuk melakukan perawatan dan pemeliharaan lingkungan dimana mereka tinggal. Bagaimana manusia hidup dengan lingkungan alam yang mereka alami dan bagaimana cara mereka memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia secara intensif. Hal ini cukup efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab masyarakat yang bersangkutan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup untuk menjaga keseimbangan alam.

Pantangan yang ada bagi masyarakat Kampung Naga merupakan keyakinan masyarakat dalam rangka mengelola lingkungan hidup, seperti pantangan memasuki dan menebang kayu di hutan larangan, hal ini untuk mencegah erosi dan mempertahankan kesuburan tanah. Akan tetapi pada masyarakat Talang Maur *bapantang* merupakan keyakinan mengenai hal-hal yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat dalam bekerja sebagai petani gambir. Keyakinan yang hidup dalam alam pikir masyarakat, tetap dipertahankan sampai sekarang. Melalui penelitian ini peneliti mengungkap bagaimana pemikiran masyarakat tentang *bapantang*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Bapantang merupakan pengetahuan masyarakat Talang Maur dalam berinteraksi dengan lingkungannya, ketika melakukan aktifitasnya masyarakat tunduk kepada alam dengan segala aturannya, manusia tidak boleh berbuat sesuka hati. Masyarakat masih meyakini kebenaran *bapantang*, sehingga tidak ada warga yang berani melanggarnya, mereka beranggapan jika ada yang melanggar *bapantang* akan mendapat bahaya.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah tentang adanya keyakinan masyarakat Talang Maur terhadap *bapantang* yang masih tetap dipertahankan, meskipun warga masyarakat belum pernah menyaksikan kejadian nyata sebagai akibat pelanggaran terhadap sesuatu pantangan. Berakar dari batasan permasalahan dapat diajukan pertanyaan penelitian: “*bagaimana pemikiran masyarakat Talang Maur terhadap bapantang?*”

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan pemikiran masyarakat Talang Maur tentang *bapantang*.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik diharapkan memberikan manfaat: *pertama*, untuk menghasilkan tulisan ilmiah tentang *bapantang* yang ada di Nagari Talang Maur. *Kedua*, dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih

mendalam. Selain itu secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai inventarisasi budaya lokal, terutama generasi muda yang bermaksud mengetahui tradisi yang berlaku dalam masyarakat setempat.

E. Kerangka Teoritis

Bapantang pada masyarakat Talang Maur merupakan sistem pengetahuan masyarakat Talang Maur dalam berinteraksi dengan lingkungan, meski *bapantang* tidak bisa diterima secara rasional tetapi warga setempat masih tidak mau melanggar *bapantang*. *Bapantang* hidup di alam pikir masyarakat yang mampu menciptakan keteraturan dalam masyarakatnya. Keteraturan yang tampak pada tararan kehidupan sosial merupakan fenomena yang bisa menipu, realitas harus ditemukan di balik fenomena tersebut. Menurut Beilharz, suatu ‘ilmu pengetahuan’ tentang manusia harus bisa bebas dari level subyektif (di luar kesadaran individu) dan memasuki level logika mendalam, yang melandasi keteraturan pada tataran kehidupan sosial.⁶

Dalam mengkaji sistem pemikiran masyarakat Talang Maur mengenai *bapantang*, peneliti menggunakan teori *strukturalisme* Claude Levi-Strauss sebagai alat analisisnya. *Strukturalisme* Levi-Strauss menyatakan bahwa kebudayaan merupakan produk dari struktur yang mendasarinya.⁷ Struktur merupakan cara berfikir manusia yang dianggapnya elementer dan bersifat

⁶ Peter Beilharz. *Teori-teori Sosial “Observasi Kritis terhadap Para Filsuf Terkemuka”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Hal. 259-261.

⁷ J.Van Ball. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.1988. Hal.121.

universal. Selain itu, struktur merupakan rasionalitas tersembunyi dari obyek pengamatan, ia ada tetapi tidak terlihat secara langsung.

Menemukan struktur dalam menganalisis gejala sosial berakar dari cara berpikir elementer manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Cara mengungkap sistem pemikiran elementer manusia adalah membagi alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan, dan kebalikannya, yaitu cara yang disebut *binary opposition* (oposisi pasangan).⁸ Dua golongan ini bisa bersifat mutlak berupa gejala alam seperti bumi dan langit, pria dan wanita atau hitam dan putih, tetapi juga ada yang bersifat relatif seperti kiri dan kanan, depan dan belakang, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal di atas, mengkaji *bapantang* dalam studi *strukturalisme* adalah mengkaji sistem pengetahuan masyarakat yang bersifat kontradiktif/bertentangan, yaitu adanya pandangan masyarakat Talang Maur tentang sesuatu yang baik dan buruk mengenai *bapantang*: dianggap baik jika ada warga masyarakat tidak melanggar *bapantang* seperti kalau merasa lapar langsung makan, tanpa ditunda-tunda, dan ketika hendak berjalan menggunakan *tongkat* yang terbuat dari bambu atau *tongkat dari batang jirak*. Dianggap buruk apabila ada warga masyarakat yang melanggar *bapantang*, seperti menyebut kata-kata haus dan lapar, dan jika menebang pohon jangan sampai menutup jalan. Orang yang melanggar *bapantang* diyakini akan diganggu oleh *atuak*, *bujang gorah*, atau hewan berbisa.

⁸ Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press. 1980. Hal. 229-233.

Dalam *strukturalisme* ada anggapan bahwa berbagai aktifitas sosial dan hasilnya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa, karena bahasa dan aktifitas sosial adalah produk dari aktifitas nalar manusia.⁹ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ferdinand de Saussure (ahli bahasa dari Swiss) yang membahas bahasa sebagai sebuah gejala sosial. Mengenai hal ini Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa bahasa pada dasarnya memiliki dua aspek, yakni aspek *langue* (bahasa) dan aspek *parole* (tuturan).¹⁰

Apa yang dituturkan seseorang pada waktu dan saat tertentu (*parole*), dipengaruhi oleh struktur yang ada di dalamnya (*la lange*) yaitu sistem yang dibentuk oleh tata bahasa. Analisis ilmiah atas bahasa yaitu tata bahasa dasar dalam menyampaikan pesan-pesan kultural tidak tergantung pada kesadaran manusia. Sistem pemikiran yang objektif pada prinsipnya merupakan sistem pemikiran yang tidak dikarang dan diarahkan oleh individu.

Selain itu, penggunaan *linguistik (struktural)* dalam menganalisis kebudayaan bagi kaum *strukturalis* didasarkan pada anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, yaitu kemampuan untuk *structuring*, menyusun suatu struktur tertentu di hadapan gejala-gejala yang dihadapinya. Gejala itu membentuk suatu struktur yang disebut struktur permukaan (*surface structure*),¹¹ kalau struktur permukaan

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press. 2006. Hal. 26.

¹⁰ Ibid. Hal. 43.

¹¹ Mudji Sutrisno. *Teori-teori Budaya*. Yogyakarta: Kanisius. 2005. Hal. 134.

disadari oleh individu, tetapi struktur dalam berada pada tataran yang tidak disadari oleh para pelakunya.¹²

Salah satu pembahasan Levi-Strauss tentang *strukturalisme* terdapat dalam karyanya tentang *mitos*, menurutnya *mitos* sama dengan bahasa, *mitos* juga memiliki *la lange* yaitu struktur kebahasaan yang relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh tuntutan individual. Analisis *mite* dilakukan seperti analisis bahasa, Unsur-unsur *mite* (*mytheme* atau *ceriteme*) seperti unsur-unsur bahasa, dalam dirinya tidak mengandung arti. Dalam perspektif ini, arti baru muncul bila unsur-unsur bergabung membentuk suatu struktur.¹³

Mengkaji *bapantang* dalam studi *strukturalisme* adalah mengungkap sistem pengetahuan masyarakat seperti dalam kajian bahasa, maksudnya yang kelihatan dari aktifitas *bapantang* tidak lain adalah dari hasil struktur yang mendasarinya. Struktur itu berupa sistem pemikiran masyarakat yang bersifat tidak disadari oleh individunya. Salah satu cara yang elementer untuk mengungkap sistem pemikiran itu melalui sistem pemikiran dalam konteks *binary opposition* (oposisi berpasangan) yang bersifat kontradiktif.

Hal ini terlihat dari adanya tindakan yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat tentang *bapantang* ini, seperti pandangan masyarakat tentang *atuak*, dianggap baik jika masyarakat berjalan ke hutan menggunakan tongkat yang terbuat dari batang jirak, sebaliknya dianggap buruk apabila menyebut kata-kata haus dan lapar saat berada di hutan.¹⁴ *Bapantang* yang ada dalam masyarakat Talang Maur sudah merupakan sesuatu yang tidak boleh dikerjakan, meski dalam

¹² Opcit. Heddy Shri Ahimsa-Putra. Hal. 67.

¹³ David Kaplan. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002. Hal. 240.

¹⁴ Wawancara dengan jaharudin (77 tahun, petani gambir) tanggal 15 Mei 2012.

kenyataan mereka belum pernah melihat kejadian nyata sebagai akibat pelanggaran suatu pantangan.

F. Batasan Konseptual

1. “*Bapantang*” di hutan.

Bapantang merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan warga masyarakat dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Dalam masyarakat Talang Maur *bapantang* banyak dipakai oleh warga yang melakukan aktifitasnya di hutan, terutama warga yang bekerja sebagai petani gambir. *Bapantang* sudah merupakan aturan yang diwarisi secara turun temurun, tanpa diketahui lagi siapa yang mula-mula memperkenalkan hal itu. Meskipun bahaya bagi yang melanggar *bapantang* tidak ditemui secara nyata, tetapi masyarakat setempat masih tetap meyakini konsekuensi yang ditimbulkannya.

G. Metodologi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya hingga kini masih konsisten menjaga *bapantang*. Hal itu memungkinkan, mengingat warga setempat meyakini siapa saja yang melanggar *bapantang* akan mendapat bencana. *Bapantang* yang ada di Nagari Talang Maur banyak ditemui pada warga yang bekerja sebagai petani gambir.

b. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis *strukturalisme*. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti.¹⁵ Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan agar dapat memahami lebih mendalam tentang *bapantang* yang ada di Nagari Talang Maur.

Analisis *strukturalisme* dalam mengkaji suatu fenomena sosial melihat bahwa gejala sosial dikatakan sebagai hasil dari struktur yang mendasarinya. Untuk menganalisis fenomena sosial tersebut dilakukan seperti analisis dalam bahasa, yaitu dikenal dengan *la lange* (bahasa) dan *la parole* (tuturan). Apa yang dituturkan seseorang dalam berbicara (*parole*) dipengaruhi oleh *la lange* yang merupakan sebuah sistem, aturan-aturan yang tidak disadari, kemauan dan manipulasi individu tidak mempunyai pengaruh terhadap *la lange* ini.¹⁶

Jadi menggunakan analisis *strukturalisme* melihat bagaimana unsur *la lange* yang membentuk *bapantang* ini. Tugas peneliti adalah mengungkap struktur permukaan terlebih dahulu, selanjutnya mengungkap struktur dalam yang ada di balik fenomena yang diteliti.

c. Pemilihan Informan Penelitian

Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan.¹⁷

¹⁵ Bagong Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hal 166.

¹⁶ Op.cit. Heddy Shri Ahimsa-Putra, hal 43.

¹⁷ Pasurdi, Suparlan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1994. Hal. 6.

Adapun jumlah informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 29 orang, yang terdiri dari: 21 orang (laki-laki) yang bekerja sebagai *mangampo*; dan 8 orang (perempuan) yang bekerja sebagai *basiang* ladang gambir di Nagari Talang Maur.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Alasan peneliti memilih *snowball sampling* adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat, peneliti mewawancarai informan kunci yaitu informan yang lebih banyak mengetahui tentang *bapantang*.

Beberapa tahapan dalam penarikan *snowball sampling* adalah: (a) menentukan satu atau beberapa informan yang akan diwawancarai sebagai titik awal dalam pengambilan data; (b) informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal.

Pemilihan informan telah ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) mengetahui seluk beluk mengenai *bapantang*; (2) orang yang terlibat secara langsung dalam melakukan aktifitasnya yang berhubungan dengan *bapantang* yaitu petani gambir. Berdasarkan kriteria informan maka yang menjadi subjek penelitiannya adalah petani gambir, masyarakat Talang Maur yang memiliki pengetahuan tentang *bapantang*.

d. Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Spradley, dalam melakukan observasi harus dilokalisir situasi sosial. Setiap situasi diidentifikasi dengan 3 elemen penting, yaitu tempat,

pelaku dan aktifitas. Aktifitas merupakan cara terbaik dalam mengobservasi (mengamati) situasi sosial sebagai rangkaian kerja.¹⁸

Pengamatan (observasi) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif, yaitu penulis berada di ladang gambir untuk melihat aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan *bapantang*, berupa kegiatan yang dilakukan oleh petani gambir dalam aktifitas *mangampo*. Observasi partisipasi peneliti lakukan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi pengumpulan data tentang bagaimana pemikiran masyarakat Talang Maur terhadap *bapantang*.

Peneliti mencoba mengamati kegiatan petani gambir yang berkaitan dengan *bapantang* saat *mengampo*. Peneliti pertama kali melakukan penelitian pada tanggal 14 Mei 2012. Mula-mula observasi dilakukan dengan mengunjungi *kampaan* tempat petani bekerja dan kebetulan di saat itu ada teman peneliti yang sedang belajar *ngampo* di sana. Sambil mengobrol-ngobrol peneliti terus memperhatikan pekerjaan yang dilakukan dalam *mangampo* dan sekaligus memperhatikan hal-hal yang diperlukan petani gambir, seperti halnya peralatan yang dibutuhkan dalam bekerja. Tujuan peneliti melihat peralatan karena *bapantang* juga ada yang berhubungan dengan hal-hal yang diperlukan petani gambir, seperti periuk, batu asahan, kayu bakar, dan *parang*.

Pada hari berikutnya peneliti pergi ke rumah salah satu orang yang dituakan¹⁹ di nagari tersebut yaitu ayah Jahar. Ayah ini juga banyak mengetahui

¹⁸ James P. Spradley. *Participant observation*. Halt, Rinehart and Winston INC:New York. 1980. Hal. 39-43

tentang keadaan nagari, terutama berkaitan dengan *bapantang*. Melalui ayah tersebut dapat ditahui siapa saja orang yang akan memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Dalam penelitian ini tidak banyak kesulitan yang ditemui, hanya saja untuk memulai pembicaraan yang berkaitan dengan topik skripsi penelitian, masyarakat merasa aneh mengenai hal itu untuk tugas kuliah. Kemudian setelah dijelaskan maka informasi yang diperoleh mengenai topik penelitian mampu digali dari informan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk menjelaskan data yang tidak dapat dipahami oleh peneliti hanya melalui observasi dan menjaring data yang luput dari pengamatan. Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab, dan informal.

Wawancara mendalam ini bersifat tidak terstruktur, yang mana pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan, namun tidak menyimpang dari rencana penelitian yang telah dirumuskan.²⁰

Pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur atau secara acak tapi tetap berada dalam dan sejalan dengan permasalahan penelitian. Sebelum pergi ke

¹⁹ Maksud dari dituakan di sini adalah ayah merupakan orang yang sudah lama bekerja sebagai petani gambir, dari segi umur ayah merupakan orang paling tua peneliti temui di Talang Maur bekerja sebagai petani masih bisa memahami tentang *bapantang*.

²⁰ Subayo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006. Hal.43.

lapangan untuk melakukan wawancara pada informan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi poin-poin penelitian yang akan peneliti tanyakan. Poin tersebut tentu saja berhubungan dengan *bapantang*, pandangannya mengenai *bapantang*, jenis *bapantang* serta manfaat *bapantang* dalam masyarakat.

Wawancara dilakukan di rumah para informan, serta ada juga di *kampaan*²¹ tempat informan bekerja. Peneliti langsung datang ke rumah informan yaitu pada sore hari sekitar pukul 16.00 WIB dan wawancara berlangsung sekitar 1,5 jam, selain itu ada juga peneliti melakukan wawancara pada malam hari sekitar pukul 19.00-20.30 WIB. Suasana yang dilakukan dengan suasana yang santai, karena informan tampak memahami pertanyaan peneliti, yaitu di samping mereka memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian, mereka juga memberikan nasehat kepada peneliti.

H. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan yang berbeda. Data dianggap *valid* setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda, dan jawaban yang didapat sudah menunjukkan hal yang sama.

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis (tersusun) dan memeriksa data berulang

²¹ *Kampaan* merupakan tempat pengolahan gambir yang berada di *kobun* gambir.

kali. Data dianggap *valid* jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda.

Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data-data yang berbeda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.

I. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *struktural* Levi-Strauss, seperti yang dilakukan Levi-Strauss dalam analisis tentang mitos. Mitos sebagai ‘bahasa’ memiliki ‘tatabahasanya’ sendiri, dan Levi-Strauss berupaya mengungkap tata bahasa mitos dengan menganalisis unsur terkecil dari bahasa mitos yakni *mytheme*.

Cara menganalisis struktural yang dikemukakan oleh Levi-Strauss dalam mitos memiliki langkah-langkah sebagai berikut:²²

- 1) Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu, sehingga memperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
- 2) Apabila ceritanya panjang maka dibagi dalam beberapa episode, agar lebih mudah dalam memahami serta memperoleh pengetahuan yang jelas tentang fenomena yang dipelajari.

²² Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010. Hal 156-158.

- 3) Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *ceriteme*) yang dialami para tokoh dalam cerita. Kalimat ditujukan kepada kalimat yang mengandung peristiwa yang dialami para tokoh.
- 4) Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar elemen dalam suatu cerita.
- 5) Ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatis. Makna dan elemen mitos tergantung pada relasi sintagmatis dan paradigmatis dengan elemen-elemen yang lain.
- 6) Mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Untuk mengkonstruksi sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.
- 7) Menarik kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita internal. Mencoba menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal sebagai bagian dari makna umum.

Menganalisis *bapantang* dengan menggunakan analisis *struktural*, sama dengan analisis mitos. Bedanya mitos dianalisis dari bahan teks dan dokumentasi yang telah ada dan siap untuk dianalisis, tetapi *bapantang* dianalisis dari data observasi dan wawancara. Peneliti harus mengkonstruksi hasil wawancara dan observasi dalam sebuah catatan-catatan atau laporan yang terinci sebelum dilakukan analisis dengan menggunakan analisis *struktural*.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa²³ informan barulah menemukan data awal tentang *bapantang*. Berdasarkan data awal tersebut peneliti bisa mendapatkan data yang lebih mendalam dengan informan selanjutnya. Catatan lapangan hasil wawancara yang masih belum jelas harus peneliti baca ulang agar lebih mudah untuk memahaminya.

²³ Wawancara dengan Jaharudin (77 tahun), Rijal (70 tahun), Zulhusni (58 tahun), Jasri (68 tahun), dan Pertiwi (60 tahun).